

PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN FURNITUR SEDERHANA BERBAHAN KAYU BEKAS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II B PADANGSIDIMPUAN

Fatma Suryani Harahap¹⁾ , Rizdy Ali Pratama Bayur Siregar²⁾ , Michael Cristian Tambunan³⁾ , Kautsar Azhari⁴⁾ , Rahma Dhini Harahap⁵⁾ , Daud Rambe⁶⁾

^{1,4)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

^{2,4)}Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

^{5,6)}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

fatma.suryani@um-tapsel.ac.id

Abstract

The amount of costs in farming is very important for every farmer to know. Farmers in Yobeh Village do not have a good understanding of cost estimation in farming, farmers also do not record or keep farm books. The purpose of this community service is to improve the competence of farmers in Yobeh Village in managing farming businesses through training in estimating costs and farming profits. Based on the results of the training, several conclusions can be outlined, namely: (i) Farmers have never made records of the costs of procuring production facilities in farming per planting season; (ii) Farmers do not have the knowledge to estimate farming profits per planting season; (iii) Participants have high enthusiasm in participating in the training, participants also realize the importance of making records of farming costs per planting season. So that the next planting season farmers can make plans for the use of their production facilities.

Keywords: *cost estimation, profit estimation, farming, women farmers, Yobeh Village.*

Abstrak

Jumlah biaya dalam usahatani merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap petani. Petani di Kampung Yobeh belum memiliki pemahaman yang baik tentang estimasi biaya dalam usahatani, petani juga tidak melakukan pencatatan atau pembukuan usahatani. Tujuan dalam pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi petani di Kampung Yobeh dalam pengelolaan usahatani melalui pelatihan estimasi biaya dan keuntungan usahatani. Berdasarkan hasil pelatihan, dapat diuraikan beberapa kesimpulan yaitu: (i) Petani tidak pernah membuat catatan biaya pengadaan sarana produksi dalam usahatani per musim tanam; (ii) Petani tidak memiliki pengetahuan untuk melakukan estimasi keuntungan usahatani per musim tanam; (iii) Peserta memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pelatihan, peserta juga menyadari pentingnya membuat catatan biaya usahatani per musim tanam. Sehingga musim tanam berikutnya petani dapat membuat rencana penggunaan sarana produksinya.

Keywords: *estimasi biaya, estimasi keuntungan, usahatani, wanita tani, Kampung Yobeh.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana jenis usaha lainnya, kegiatan usahatani juga dilakukan melalui beberapa tahapan agar menghasilkan produk pertanian. Tahapan dalam kegiatan usahatani terdiri dari persiapan lahan, penanaman,

perawatan tanaman, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Rahim (2007), usahatani (wholefarm) merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi dengan efektif, efisien, dan

berkelanjutan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga, pendapatan usahataniya meningkat. Seluruh tahapan tersebut membutuhkan berbagai biaya, baik biaya pengadaan sarana produksi maupun biaya tenaga kerja. Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Besar kecilnya biaya tetap tergantung dari besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Ketika dalam kegiatan usahatani bertujuan untuk meningkatkan jumlah produkis, maka jumlah faktor produksi yang dibutuhkan juga akan meningkat. Meskipun jumlah penggunaan faktor produksi akan berbeda dari setiap jenis komoditi yang dikembangkan. Namun peningkatan jumlah faktor produksi yang digunakan akan meningkatkan pula biaya usahatani. Total biaya usahatani sawi, kangkung dan bayam per muism tanam sebesar Rp 3.397.655 (Saragih, 2021). Sedangkan biaya usatani padi sawah di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara sebesar Rp 7.529.623,-/mt/ 0,5 ha (Listiani et al., 2019). Perbedaan jumlah biaya usahatani selain ditentukan oleh jenis komoditi, jumlah dan jenis faktor produksi yang digunakan juga mempengaruhi jumlah biaya dalam usahatani.

Jumlah biaya dalam usahatani merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap petani. Demikian halnya petani di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura. Petani di Kampung Yobeh mengembangkan beberapa jenis tanaman sayur-sayuran, diantaranya adalah tanaman kangkung, bayam, sawi, kacang panjang serta beberap jenis sayur lainnya. Namun dalam menjalankan usahataniya, petani di Kampung Yobeh belum memiliki

pemahaman yang baik tentang estimasi biaya dalam usahatani, petani juga tidak melakukan pencatatan atau pembukuan usahatani. Dalam pembukuan usahatani setidaknya memuat informasi tentang biaya saran produksi dalam usahatani per musim tanam (Indahyani et al., 2023) dan (Bagio & Teuku Athaillah, 2020). Dengan adanya catatan atau pembukuan usahatani, maka petani akan lebih mudah untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.

Berdasarkan catatan biaya usahatani, maka petani di Kampung Yobeh akan lebih mudah untuk melakukan estimasi jumlah biaya dalam usahatani sayur. Sehingga petani dapat merencanakan menyediakan biaya usahatani untuk musim tanam berikutnya. Selain itu, petani juga akan mengetahui jenis sarana produksi yang membutuhkan biaya yang tinggi. Estimasi biaya usahatani akan menjadi tolak ukur bagi petani dalam melakukan evaluasi kinerja dalam usahataniya. Sebab estimasi biaya usahatani selain bermanfaat untuk menyediakan informasi yang telah diuraikan sebelumnya. Namun estimasi biaya juga dapat digunakan sebagai informasi untuk mengethaui tingkat pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (2006a), pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Selanjutnya tingkat pendapatan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dalam usahatani.

Tingkat keuntungan merupakan tolak ukur untuk mengetahui apakah usahatani alayak untuk dikembangkan atau tidak. Namun terkadang petani tidak melakukan estimasi tingkat keuntungan dalam usahataniya. Terlebih lagi seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa petani di Kampung Yobeh belum melakukan pencatatan

biaya usahatani dengan baik. Untuk menentukan tingkat keuntungan dalam usahatani, petani harus memiliki dua informasi penting yaitu total biaya usahatani dan penerimaan. Dalam konsep penerimaan, petani masih keliru dalam memahaminya. Petani menganggap bahwa ketika mereka menjual hasil panen, maka hasil penjualan tersebut dianggap sebagai keuntungan. Namun pada kenyataan berdasarkan kajian secara teoritis maupun empiris, keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya usahatani.

Perlu digaris bawahi bahwa harga jual komoditi pertanian termasuk sayur-sayuran selalu mengalami perubahan meskipun dalam jangka waktu yang relatif singkat. Pada kondisi ini terkadang petani tidak mengingat secara pasti berapa harga jual yang diterima ketika memasarkan hasil pertanian mereka, utamanya untuk jenis tanaman yang dapat dipanen beberapa kali. Selain itu, dalam kegiatan pemasaran masih membutuhkan biaya, misalnya biaya transportasi dan biaya pengemasan. Terkadang petani menganggap hal tersebut tidak dihitung sebagai biaya pemasaran. Ketika hasil panen bisa terjual, mereka menganggap harga yang mereka terima merupakan jumlah keuntungan mereka peroleh. Pada kondisi ini petani harus diberikan edukasi dengan baik sehingga mereka mampu melakukan evaluasi dalam usahatannya.

Ketika petani mampu melakukan estimasi biaya dan tingkat keuntungan usahatani, akan memudahkan bagi petani untuk menentukan jenis komoditi yang dianggap menguntungkan pada musim tanam berikutnya. Sehingga petani tidak lagi berada pada kondisi yang serba tidak pasti tentang usahatannya, apakah dapat menguntungkan atau sebaliknya menimbulkan kerugian. Dengan

demikian merupakan hal yang sangat penting agar petani diberikan pelatihan dan pendampingan dalam melakukan estimasi biaya dan keuntungan usahatani. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan tentu akan memuat berbagai materi penting, misalnya membuat pencatatan usahatani, pendampingan tentang pengelolaan keuangan usahatani, memberikan edukasi tentang konsep dasar penerimaan dan keuntungan usahatani.

Tujuan dalam pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi petani di Kampung Yobeh dalam pengelolaan usahatani melalui pelatihan estimasi biaya dan keuntungan usahatani. Pelatihan ini dapat memberikan manfaat bagi petani, berupa kemampuan mereka untuk merencanakan pengembangan usahatani dimasa yang akan datang. Selain bermanfaat bagi petani, pelatihan ini juga dapat memberikan manfaat bagi pihak lain. Pertama, bagi pihak pemerintah menjadi sumber informasi dalam merumuskan kebijakan dalam pembangunan pertanian. Kedua bagi peneliti, hasil pelatihan ini dapat digunakan sebagai sumber data untuk melakukan kajian tentang pengelolaan usahatani.

METODE

Estimasi biaya dan keuntungan dalam usahatani merupakan hal penting yang harus diketahui oleh petani. Informasi tersebut akan membantu petani dalam merencanakan usahatani dimasa yang akan datang. Disisi lain petani juga akan memiliki informasi awal untuk menentukan jenis komoditi yang akan dikembangkan. Ketika petani mampu melakukan estimasi biaya dan keuntungan usahatani, petani akan terhindar dari risiko kerugian akibat gagal panen atau ketika terjadi penurunan harga. Untuk meningkatkan kompetensi petani dalam manajemen

usahatani harus dibekali dengan kemampuan estimasi biaya dan keuntungan usahatani, dengan solusi berikut:

1. Memberikan edukasi pada petani dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, agar petani dapat memisahkan biaya untuk usahatani dengan biaya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Solusi ini digunakan untuk memberikan edukasi bagi petani bahwa pengelolaan keuangan perlu dilakukan sehingga pengeluaran untuk kebutuhan usahatani dan rumah tangga lebih mudah untuk dikontrol.

2. Memberikan pendampingan dan pelatihan dalam membuat catatan biaya usahatani, biaya pemasaran maupun harga jual hasil pertanian dalam satu musim tanam. Solusi ini diterapkan agar petani memiliki sumber data yang valid tentang biaya dan harga jual dalam usahatani.

3. Memberikan pendampingan dan pelatihan dalam melakukan estimasi biaya usahatani dan biaya pemasaran dalam satu musim tanam. Solusi dilakukan untuk memberikan kemampuan petani dalam melakukan estimasi biaya usahatani dalam satu musim tanam.

4. Memberikan pendampingan dan pelatihan dalam melakukan estimasi tingkat keuntungan usahatani dalam satu musim tanam. Solusi dilakukan untuk memberikan kemampuan petani dalam melakukan estimasi keuntungan usahatani dalam satu musim tanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kota

Kabupaten Jayapura dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama yang dilakukan adalah persiapan sebelum kegiatan PkM dilaksanakan yang mencakup sebagai berikut:

Koordinasi dengan Pihak Pemerintah Kampung Yobeh

Sebagai bentuk tertib administrasi, tahap awal pelaksanaan kegiatan PkM di Kampung Yobeh dilakukan dengan mengajukan permohonan izin kepada pihak pemerintah kampung setempat disertai dengan surat pengantar dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih. Surat pengantar kepada pemerintah kampung setempat diajukan pada Tanggal 30 Juli 2025 yang diterima langsung oleh Kampung Yobeh serta beberapa perangkat kampung lainnya. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Kepala Kampung Yobeh, pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2025.

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan pelatihan dari Kepala Kampung Yobeh, langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan RT 03 untuk membuat kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan kegiatan PkM. Berdasarkan hasil koordinasi, disepakati bahwa kegiatan PkM akan dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 2 Agustus 2025. Adapun peserta dalam pengabdian ini adalah kelompok wanita tani yang mengembangkan beberapa jenis komoditi sayur-sayuran.

Persiapan Alat dan Bahan

Pelatihan estimasi biaya dan keuntungan usahatani bagi wanita tani di Kampung Yobeh dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang cukup sederhana, yaitu berupa format rincian biaya usahatani per musim tanam

(Lampiran 1), pensil, karet penghapus, serutan pensil dan kamera. Beberapa jenis peralatan tersebut disiapkan untuk memudahkan peserta dalam memahami materi dalam kegiatan pelatihan. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya petani untuk melakukan estimasi biaya usahatani per musim tanam. Estimasi biaya usahatani dilakukan untuk setiap jenis komoditi yang dibudidayakan. Hal ini dilakukan agar petani memiliki data dan informasi yang akurat terkait biaya usahatani yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Ketika petani memiliki data tentang biaya usahatani, maka dimusim tanam berikutnya akan memudahkan bagi petani untuk menaksir biaya usatani per jenis komoditi.



Gambar 1. Alat Peraga Yang Digunakan dalam Pelatihan Manajemen Keuangan Usahatani

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PkM dilakukan dengan beberapa tahap agar peserta lebih mudah memahami materi dan memiliki antusias yang tinggi selama mengikuti kegiatan pelatihan estimasi biaya dan keuntungan usahatani. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan PkM diuraikan sebagai berikut:

Pengantar Biaya Usahatani

Sebelum materi pokok dalam pengabdian disampaikan kepada peserta, sebagai pengantar peserta diberikan pengetahuan dasar tentang ruang lingkup biaya dan modal dalam usahatani. Pertama, konsep biaya dalam usahatani yang mencakup biaya tetap dan biaya tidak tetap. Materi ini disampaikan kepada peserta dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Mengenai biaya tetap, pada peserta disampaikan bahwa dalam kegiatan usahatani petani menggunakan beberapa jenis alat termasuk mesin. Alat dan mesin yang dimaksud adalah milik petani, bukan hasil sewa dari petani lain misalnya sewa traktor. Mengenai Alat dan mesin dalam usahatani, kepada peserta diberi istilah “bahan tidak habis pakai”. Artinya alat dan mesin tersebut tidak hanya dipakai sekali saja, namun masih bisa digunakan untuk kegiatan usahatani pada musim tanam berikutnya.

Meskipun demikian, alat dan mesin dalam usahatani memiliki masa pakai yang terbatas (umur ekonomis). Mengenai materi pengantar, peserta diberi pemahaman bahwa alat dan mesin yang digunakan akan mengalami penyusutan. Penyusutan tersebut terjadi akibat penggunaan dalam kegiatan usahatani, sehingga alat dan mesin yang digunakan akan usang. Khususnya mesin dalam usahatani semakin lama digunakan, maka mesin tersebut akan mengalami penurunan performa saat digunakan. Dengan demikian, pada peserta diberi pemahaman bahwa alat yang digunakan harus dihitung nilai penyusutannya. Baik dalam jangka waktu per tahun, per bulan atau per musim tanam. Dalam kegiatan usahatani, ada beberapa jenis tanaman yang akan mencapai usia panen dalam kurun waktu beberapa bulan. Sehingga dalam pelatihan ini, nilai penyusutan alat atau

mesin dihitung untuk jangka waktu per musim tanam.

Jenis biaya kedua adalah biaya tidak tetap, dalam pengabdian ini jenis biaya tersebut disebut sebagai “bahan habis pakai”. Artinya jenis biaya tersebut merupakan biaya yang digunakan untuk membeli sarana produksi usahatani yang digunakan hanya untuk satu musim tanam. Bahan habis pakai merupakan jenis sarana produksi yang dapat digunakan hanya untuk satu musim tanam. Sedangkan musim tanam berikutnya harus membeli lagi. Beberapa jenis biaya tidak tetap atau biaya bahan habis pakai dalam usahatani diantaranya adalah: bibit, pupuk, pestisida, dan herbisida. Beberapa jenis bahan habis pakai tersebut jika sudah digunakan, maka tidak dapat digunakan lagi untuk tanaman lain atau pada lahan pertanian yang lain.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Pengantar Biaya Usahatani

Besar kecilnya biaya tidak tetap dalam usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: (i) luas tanam, semakin luas lahan yang digunakan untuk membudidayakan jenis tanaman maka akan semakin besar pula kebutuhan sarana produksi seperti bibit dan pupuk; (ii) intensitas kegiatan usahatani, semakin intensif kegiatan usahatani maka dalam kegiatan usahatani tersebut akan semakin besar

dalam penggunaan input pertanian baik dari segi kualitas maupun kuantitas; (iii) jenis komoditi yang dikembangkan, terdapat beberapa jenis tanaman membutuhkan perlakuan khusus selama dalam proses pertumbuhan. Beberapa jenis tanaman membutuhkan sarana produksi yang lebih banyak baik jenis maupun jumlahnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tingkat produksi yang maksimal. Sehingga semakin intensif kegiatan pertanian, maka akan berpengaruh langsung terhadap biaya usahatani. dan (iv) tingkat teknologi dalam usahatani, penggunaan teknologi dalam usahatani memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi usahatani. Namun hal ini akan membutuhkan biaya untuk pengadaan alat atau mesin yang digunakan dalam usahatani.

Estimasi Biaya Usahatani Per Musim Tanam

Proses produksi dalam kegiatan usahatani diawali dengan kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman, pemanenan dan pemasaran. Semua tahapan tersebut membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Dengan demikian dalam kegiatan usahatani, petani sebaiknya membuat catatan terkait biaya usahatani per musim tanam untuk setiap jenis komoditi. Dengan demikian dalam pengabdian ini peserta diberikan pendampingan untuk menuliskan berbagai jenis biaya usahatani dalam satu musim tanam. Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi biaya usahatani untuk setiap komponen biaya dalam satu musim tanam. Adapun hasil pelatihan estimasi biaya dalam usahatani diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya Persiapan Lahan

Dalam persiapan lahan, biaya yang dikeluarkan oleh petani hanya mencakup biaya racun rumput. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, ada beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga membutuhkan biaya berupa upah harian. Namun model pembayaran upah yang digunakan oleh petani adalah berdasarkan jumlah bedengan yang dapat diselesaikan oleh buruh tani. Biaya per bedeng sebesar Rp 50.000, dengan demikian petani tersebut harus mengeluarkan biaya racun rumput dan biaya tenaga kerja. Sedangkan sebagian besar petani lainnya tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, persiapan lahan dilakukan sendiri oleh petani. Dengan demikian petani hanya mengeluarkan biaya untuk pengadaan racun rumput.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Membuat Catatan Biaya Usahatani

Khususnya biaya racun rumput, petani belum memiliki pengetahuan untuk menentukan biaya riil atas racun rumput yang digunakan. Karena dalam satu liter racun rumput tidak digunakan hingga habis untuk satu jenis tanaman. Jumlah penggunaan racun rumput tergantung pada luas tanam. Untuk satu jenis tanaman hanya membutuhkan beberapa mili liter tergantung pada luas tanam. Dengan demikian, untuk

memudahkan petani menentukan jumlah biaya penggunaan racun rumput ditentukan dengan cara menentukan biaya per mili liter.

Biaya per mili liter ditentukan dengan cara harga racun rumput per botol lalu dibagi total volume racun rumput dalam satuan mili liter. Misalnya racun rumput merek A per botol sebesar Rp 65.000 dengan volume per botol sebesar 1 liter atau 1000 ml. Dengan demikian, biaya per mili liter racun rumput merek A adalah sebesar $65.000/1000 = \text{Rp } 65$. Dengan demikian biaya racun rumput yang dikeluarkan untuk setiap mili liter ada sebesar Rp 65.

b. Biaya Pengadaan Bibit dan Pupuk

Jenis tanaman yang dikembangkan oleh peserta pada umunya adalah tanaman sayur-sayuran seperti bayam, kangkung, bawang daun maupun sawi. Kemasan bibit memiliki perbedaan untuk setiap jenis tanaman. Ada beberapa petani yang membeli bibit dalam bentuk eceran maupun per pak. Selain itu, ada petani yang membeli bibit dalam satuan kilo gram (Kg), namun bibit yang digunakan dalam satu musim tanam hanya $\frac{1}{4}$ Kg bahkan kurang dari $\frac{1}{4}$ Kg. Hal ini mengakibatkan petani tidak memahami untuk menentukan biaya bibit yang digunakan dalam satu musim tanam berdasarkan luas tanam.



Gambar 4. Memberikan Pendampingan Petani dalam Melakukan Estimasi Biaya Usahatani

Untuk memudahkan petani menentukan biaya bibit yang digunakan, maka bobot dikonversi dalam satuan yang lebih rendah, misalnya satuan kilo gram (Kg) diubah ke satuan gram (gr), 1 Kg sama dengan 1000 Gram. Misalnya harga bibit merek B adalah Rp 125.000 /Kg, dengan demikian untuk biaya setiap gram bibit adalah sebesar $125.000/1000 = \text{Rp } 125$. Selain dengan metode tersebut, petani juga kadang menggunakan bibit diperkirakan hanya sebanyak $\frac{1}{4}$ Kg. Dengan demikian biaya bibit yang digunkn adalah sebesar $125.000/4 = \text{Rp } 31.250$.

Demikian halnya penggunaan pupuk bisa menggunakan metode yang sama, baik penggunaan pupuk kimia maupun pupuk organik. Namun untuk penggunaan pupuk, tidak semua petani menggunakan pupuk kimia. Ada beberapa petani dalam satu musim tanam hanya menggunakan pupuk organik. Namun hal yang tidak dipahami oleh petani adalah menentukan biaya penggunaan pupuk organik, dimana pupuk tersebut merupakan hasil produksi sendiri.

Pembuatan pupuk organik membutuhkan biaya untuk pengadaan larutan EM-4 dan dedak. Namun petani

tidak mengetahui secara akurat berapa jumlah pupuk yang dihasilkan. Dengan demikian untuk menentukan biaya penggunaan pupuk organik dianggap sama dengan harga jual pupuk per kilo gram. Harga pupuk organik dianggap sebagai biaya pupuk yang digunakan oleh petani.

c. Biaya Pemasaran

Pemasaraan merupakan tahap akhir dalam kegiatan usahatani, pemasaran merupakan bagian penting dalam usahatani. Karena dalam pemasaran petani akan mengetahui jumlah keuntungan yang diperoleh. Dalam kegiatan pemasaran juga terdapat biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Pada umumnya biaya pemasaran berupa biaya pengangkutan, sortasi dan biaya pemasaran. Biaya pemasaran tentu akan mempengaruhi pula jumlah keuntungan yang diperoleh petani.

Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, dalam kegiatan pemasaran petani sebagai peserta dalam pelatihan ini tidak pernah mencatat biaya pemasaran. Petani menganggap bahwa ketika mereka memperoleh nilai dari hasil penjualan dianggap sebagai keuntungan pemasaran. Namun dari harga jual terdapat biaya pemasaran yang perlu dikurangi dari harga jual, agar petani memperoleh harga bersih dari setiap satu unit produk pertanian yang dijual.

Terdapat dua pola pemasaran sayur-sayuran di Kampung Yobeh, pertama petani membawa sendiri ke pedagang pengecer yang ada di sekitar Sentani, termasuk beberapa swalayan tergantung dari jumlah yang diminta oleh pihak swalayan. Pola kedua adalah pedagang pengecer yang mengambil langsung ke petani. Dengan demikian pada pola pemasran pertama terdapat biaya pemasaran yaitu biaya

pengangkutan. Sedangkan pada pola pemasaran kedua tidak terdapat biaya pemasaran, baik biaya pengangkutan maupun biaya kemasan.

Agar petani memiliki pengetahuan tentang biaya pemasaran, maka dalam pengabdian ini peserta diberikan pendampingan estimasi biaya pemasaran. Materi tentang estimasi biaya pemasaran dapat dihitung per unit produk pertanian. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, pengangkutan hasil panen dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor. Dengan demikian biaya pemasaran dihitung berdasarkan jumlah konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk setiap kali pemasaran.

Biaya pemasaran diestimasi untuk setiap satu unit produk pertanian. Misalnya petani menjual tomat sebanyak 25 Kg, pengangkutan dengan menggunakan kendaraan pribadi. Jumlah konsumsi BBM sebanyak 2 Liter bensin dengan harga sebesar Rp 12.000 per Liter, total biaya BBM untuk pemasaran adalah sebesar Rp 24.000. Untuk mendapatkan biaya pemasaran untuk setiap 1 Kg tomat diperoleh dengan cara total biaya BBM dibagi jumlah produksi, yakni sebesar $\text{Rp } 24.000 : 25 \text{ Kg} = \text{Rp } 960$. Dengan demikian, biaya pemasaran tomat yang dikeluarkan oleh petani di Kampung Yobeh adalah sebesar Rp 960/Kg.

Biaya pemasaran tersebut akan diakumulasikan dengan biaya usahatani lainnya, yakni biaya persiapan lahan dan biaya pengadaan sarana produksi pertanian. Akumulasi biaya tersebut merupakan total biaya usahatani dalam satu musim tanam. Selanjutnya dapat diestimasi biaya usahatani yang lebih rinci, yakni biaya per satu unit produk pertanian. Biaya per unit diperoleh dengan cara total biaya usahatani dibagi total jumlah produksi dalam satu musim tanam.

Selanjutnya dapat diestimasi harga yang diperoleh petani untuk setiap satu unit produksi pertanian. Nilai tersebut diperoleh melalui harga jual per unit produksi pertanian dibagi jumlah biaya produksi per unit produk. Nilai tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh petani untuk setiap satu unit produk pertanian.

Estimasi Keuntungan Usahatani

Setelah petani mencatat semua biaya usahatani dalam satu musim tanam, baik biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja maupun biaya pemasaran. Langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada peserta untuk melakukan estimasi keuntungan usahatani. Keuntungan usahatani dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu keuntungan dari total jumlah produksi maupun harga bersih (net price) per unit produksi.

Metode pertama adalah dengan menentukan total penerimaan usahatani per jenis komoditi. Pada tahap ini, pemateri kembali mengingatkan bahwa penerimaan diperoleh dari harga jual dikali jumlah produkis. Selain itu, kepada peserta diberikan juga pemahaman bahwa nilai penerimaan bukan keuntungan yang diperoleh. Karena dari total penerimaan terdapat biaya usahatani. Dikalangan masyarakat khususnya petani, istilah penerimaan lebih dikenal dengan istilah penerimaan kotor. Untuk memudahkan petani dalam melakukan estimasi keuntungan usahatani per musim tanam dilakukan dengan metode seperti dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Format estimasi keuntungan usahatani berdasarkan total jumlah produksi

No.	Uraian	Jumlah/Nilai
1	Jenis Komoditi	
2	Luas Tanam	 m ²
3	Jumlah Produksi	 Kg, lkat

4	Harga Jual	Rp	/Kg,Ikat
5	Total Penerimaan (4 x 3)	Rp	
6	Total Biaya Usahatani	Rp	/Musim Tanam
7	Jumlah Keuntungan Usahatani (5 – 6)	Rp	/Musim Tanam

Metode tersebut dilakukan ketika petani sudah menjual semua hasil panen yang dicapai dalam satu musim tanam. Selain metode tersebut, petani juga dapat melakukan estimasi keuntungan per unit produksi. Keuntungan per unit produksi dilakukan dengan menentukan harga bersih (net price) yang diterima oleh petani untuk setiap unit produk pertanian. Dengan menggunakan metode tersebut petani akan mengetahui secara langsung keuntungan yang diperoleh untuk setiap satu unit hasil panen. Harga bersih (net price) yang diperoleh petani akan memiliki perbedaan, tergantung harga yang berlaku ketika petani melakukan pemasaran. Hal ini berdasarkan kondisi yang terjadi dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian, harga jual selalu mengalami perubahan atau bersifat fluktuatif. Untuk mendapatkan harga bersih (net price) dilakukan dengan metode seperti diuraikan pada Tabel 2.

Perlu dipahami bahwa dalam kegiatan usahatani proses pemanenan dilakukan secara bertahap. Petani sayur di kampung yobeh juga melakukan hal yang sama, pemasaran hasil pertanian disesuaikan dengan permintaan pelanggan. Sehingga hal ini akan memiliki peluang perubahan harga ketika petani menjual hasil panennya. Petani sayur menjual hasil panennya ke pedagang pengecer di sekitar Pasar Baru dan Pasara Lama Sentani, termasuk pula beberapa swalayan setempat. Dengan demikian, dalam pelatihan ini pada peserta selalu diingatkan untuk mencatat harga yang

berlaku ketika menjual hasil panennya. Agar petani dapat mengetahui harga yang akurat untuk setiap komoditi setiap melakukan pemasaran.

Pelatihan ini pada dasarnya tidak hanya membantu petani mengetahui cara melakukan estimasi keuntungan usahatani per musim tanam. Pelatihan ini juga akan membantu pihak pemerintah untuk melakukan perencanaan pembangunan pertanian. Melalui kegiatan pelatihan ini, petani akan menyediakan data dan informasi mengenai jumlah produksi, jumlah biaya usahatani, harga jual, keuntungan usahatani maupun gambaran potensi pemasaran komoditi pertanian di Kabupaten Jayapura. Dengan demikian pemerintah akan lebih mudah untuk membuat atau merumuskan rancangan kebijakan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Jayapura.

Tabel 2. Estimasi keuntungan usahatani dengan menggunakan metode harga bersih (net price)

No.	Uraian	Jumlah/Nilai
1	Jenis Komoditi	
2	Luas Tanam	 m ²
3	Jumlah Produksi	 Kg, Ikat
4	Harga Jual	Rp /Kg,Ikat
5	Total Biaya Usahatani	Rp /Musim Tanam
6	Biaya Usahatani Per Unit Produksi (5 : 3)	Rp /Kg,Ikat
7	Harga Bersih (<i>Net Price</i>) Per Unit Produksi (4 – 6)	Rp /Kg, Ikat
8	Total Keuntungan (7 x 3)	Rp /Musim Tanam

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan estimasi biaya dan keuntungan usahatani, dapat diuraikan beberapa kesimpulan berikut:

1. Dalam pengembangan usahatani, petani tidak pernah membuat catatan tentang biaya pengadaan sarana produksi dalam usahatani per musim tanam. Hal ini

disebabkan oleh petani belum memiliki pengetahuan tentang catatan biaya usahatani secara rinci dan sesuai dengan kebutuhan usahatani.

2. Karena petani tidak memiliki pengetahuan untuk melakukan estimasi biaya usahatani, dengan demikian petani tidak dapat melakukan estimasi keuntungan usahatani per musim tanam.
3. Peserta memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pelatihan, selain itu peserta juga menyadari pentingnya membuat catatan biaya usahatani per musim tanam. Sehingga musim tanam berikutnya petani dapat membuat rencana penggunaan sarana produksinya.

Berdasarkan hasil pelatihan estimasi biaya dan keuntungan usahatani, maka pelaksana menguraikan saran untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

4. Bagi lembaga penyaluran pertanian setempat, sebaiknya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usahatani rutin untuk dilakukan agar dalam pengelolaan usahatani dapat dilakukan secara efektif.
5. Bagi petani, sebaiknya membuat catatan biaya usahatani per komoditi dan per musim tanam. Agar petani memiliki data dan informasi awal dalam pengembangan usahatani pada musim tanam berikutnya.
6. Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, sebaiknya dilakukan pelatihan estimasi kontribusi pendapatan dari kegiatan usahatani terhadap total pendapatan keluarga petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Pihak Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih telah memberikan bantuan dana sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagio, & Teuku Athaillah. (2020). Pembukuan Usaha Tani Padi Di Desa Leuhan Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i1.13>
- Indahyani, R., Maga, L., Irawan, H., & Lewonama, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Manajemen Usahatani Melalui Pelatihan Pembukuan Usahatani Di Kampung Koya Koso Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. *The Community Engagement Journal*, 6(1), 427–440.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v3i1.4018>
- Rahim, A. D. R. (2007). *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya.
- Saragih, E. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis*:

*Jurnal Pemikiran Masyarakat
Ilmiah Berwawasan Agribisnis*,
7(1), 386.
[https://doi.org/10.25157/ma.v7i1
.4559](https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4559)

Soekartawi. (2006a). *Analisis
Usahatani*. Universitas
Indonesia.

Soekartawi. (2006b). *Ilmu Usaha Tani*.
Penerbit Universitas Indonesia.